

Analisis Potensi Lokal sebagai Sumber Belajar Berbasis Laboratorium Lapangan dalam Pembelajaran Geografi (Studi Kasus Objek wisata Alam Bantimurung, Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)

Shaiful Shahabi, Ramli Umar, Hasriyanti

Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Location, Potential, learning resources, field laboratories, geography learning.

Kata Kunci:

Lokasi, Potensi, sumber belajar, laboratorium lapangan, pembelajaran geografi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Dalam pembelajaran geografi sangat erat kaitannya dengan alam, sehingga kebutuhan sumber belajar berbasis laboratorium lapangan sangat di butuhkan. Pelaksanaan pembelajaran secara ideal harusnya dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai objek pembelajaran dalam mengidentifikasi dan menganalisis gejala alam. Namun terdapat kesulitan bagi para tenaga pendidik dalam menerapkan pembelajaran di luar kelas karena kurangnya sarana dan prasarana, serta pengetahuan lokasi yang relevan dengan materi pembelajaran geografi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa pemanfaatan potensi Kawasan wisata alam bantimurung desa jene taesa kecamatan Simbang kabupaten maros sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan dalam pembelajaran geografi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dengan gejala alam yang sangat kompleks maka hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa wilayah objek wisata alam bantimurung desa jene taesa kecamatan Simbang kabupaten maros. Memiliki potensi besar dijadikan sebagai sumber belajar lapangan bagi pembelajaran geografi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam menunjang pembelajaran geografi.

ABSTRACT

In geography learning, it is closely related to nature, so the need for learning resources based on field laboratories is very much needed. The ideal implementation of learning should be carried out outside the classroom by utilizing the environment as a learning object in identifying and analyzing natural phenomena. However, there are difficulties for educators in implementing learning outside the classroom due to the lack of facilities and infrastructure, as well as location knowledge that is relevant to geography learning materials. This study is intended to analyze the utilization of the potential of the Bantimurung Natural Tourism Area, Jene Taesa Village, Simbang District, Maros Regency as a learning resource based on field laboratories in geography learning. This type of research is descriptive qualitative with triangulation methods, namely observation, interviews and documentation studies. With very complex natural phenomena, the results of this study indicate that the Bantimurung Natural Tourism Area, Jene Taesa Village, Simbang District, Maros Regency. Has great potential to be used as a source of field learning for geography learning that can be utilized by teachers and students in supporting geography learning.

PENDAHULUAN

Guru membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang kondusif. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana dan prasarana pembelajaran sangat penting sebagai pelengkap kesempurnaan proses pembelajaran. proses pembelajaran tersebut tidak hanya menyangkut konsep dan teori, namun juga perlu dilakukan secara praktik. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memadukan konsep, teori, dan praktik dapat dilakukan melalui pembelajaran luar ruangan (outdoor study). Tujuan dari pembelajaran outdoor study adalah untuk dapat memastikan siswa mengamati, dan mempelajari obyek/fenomena secara langsung dalam keadaan yang sesungguhnya dilingkungan sekitar, serta menghubungkannya dengan materi pembelajaran (Hasriyanti, 2022). Fenomena yang ditemukan di lapangan dapat memperkaya bahan dan

kegiatan proses pembelajaran, serta menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab siswa mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan alam sekitar (Hayani & Santoso, 2015).

Mata pelajaran geografi diajarkan pada jenjang pendidikan menengah atas, pada kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. Guru mata pelajaran geografi harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar mampu memahami fenomena dan/atau masalah geografi, melakukan identifikasi faktor penyebab dari suatu fenomena dan/atau masalah geografi di lingkungan sekitar, dan merumuskan temuannya dalam bentuk deskripsi maupun penarikan kesimpulan (Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran geografi memuat aspek-aspek keruangan dipermukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan manusia dengan variasi kewilayahannya (Sumaatmadja, 1997: 12). Aspek-aspek keruangan dipermukaan bumi yang menjadi objek kajian pembelajaran geografi memiliki dimensi dan ruang lingkup yang sangat luas. Ruang lingkup pembelajaran geografi meliputi: manusia yang terdapat di suatu wilayah dengan variasi persebarannya, keadaan fisik/alam yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, interaksi antara lingkungan alam dengan manusia yang menyebabkan adanya ciri khas dari masing-masing wilayah dan kesatuan regional yang menjadi satu kesatuan aspek antara tanah, air dan udara.

Tujuan instruksional geografi dicapai melalui proses pembelajaran. Ruang lingkupnya berkaitan dengan alam, manusia, interaksi antara lingkungan alam dan manusia serta kekhasan wilayah. Garis besar komponen kurikulum pembelajaran geografi dituangkan di dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran geografi bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran dengan segala aspek dan ruang lingkupnya menuju ke arah terwujudnya kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada masing-masing jenjang di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan pola pikir siswa. Kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial diperoleh melalui pembelajaran tidak langsung, sedangkan kompetensi pengetahuan diperoleh melalui pembelajaran secara langsung (Hasriyanti, 2024).

Kegiatan pembelajaran geografi dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks lokal, nasional, maupun global, untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kontekstualisasi pembelajaran bertujuan agar siswa tetap berada pada konteks budayanya, mengenal dan mencintai lingkungan alam dan sosial di sekitarnya dengan perspektif global, sekaligus siswa menjadi pewaris budaya bangsa sehingga menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia (Kemendikbud, 2016). Kontekstualisasi pembelajaran geografi berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui strategi-strategi: 1) Memanfaatkan 6 lingkungan sekitar sebagai contoh dan ilustrasi dalam kegiatan pembelajaran. 2) Mengangkat masalah atau kasus yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan kajian dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). 3) Membuat peta, menganalisis citra penginderaan jauh, membuat tulisan, dan/atau tugas lainnya tentang wilayah setempat atau wilayah lain yang berada dalam jangkauan siswa. 4) Memanfaatkan sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga yang diambil dari lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2016: 13).

Geografi sebagai ilmu terus berkembang dan mengalami ekspansi paradigma menuju arah yang lebih rinci dan praktis (Mukminan, 2018: 78). Perkembangan paradigma ini harus disikapi dengan baik oleh guru dan siswa. Geografi sebagai mata pelajaran yang mempelajari keadaan alam dan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya, memang seharusnya proses pembelajaran yang dilakukan berbasis pada keadaan-keadaan nyata di lingkungan sekitar. Lingkungan berisi fenomena geosfer meliputi gejala fisik, gejala sosial dan kebudayaan. Mata pelajaran geografi bersinggungan langsung dengan fenomena alam, sehingga guru tidak hanya menghadap ke papan tulis, tetapi harus pula turun ke alam lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang harus digunakan berupa model pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, supaya hasil belajar siswa sesuai dengan realita di lingkungan sekitar (kontekstual). Keefektifan dan efisiensi belajar siswa perlu disusun perangkat pembelajaran secara sistematis.

Objek studi geografi yang mengkaji berbagai fenomena geosfer tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis semata, namun diperlukan pembelajaran secara kontekstual di lapangan (Hasriyanti, 2024). Oleh sebab itu keberadaan laboratorium alam menjadi sangat penting untuk kegiatan belajar di luar ruangan agar lebih efektif. Untuk mendukung hal ini, maka dibutuhkan studi suatu lokasi yang dapat dijadikan lokasi pembelajaran. Lokasi yang dipilih adalah Objek wisata bantimurung di Kabupaten maros Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Objek wisata alam bantimurung sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan dalam pembelajaran geografi. Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Dusun Bantimurung, Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Metode yang digunakan adalah triangulasi yaitu tiga Langkah pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. dengan pendekatan ekologi. Berdasarkan hasil observasi penulis dan

mengumpulkan data-data yang di perlukan melalui berbagai literatur yaitu buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang ada, informasi yang di kumpulkan penulis menunjukkan bahwa Dusun Bantimurung, Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Berpotensi dijadikan sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran geografi, terutama dari segi objek studi geografi, dan fasilitas pembelajaran.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono 2022, hlm. 9). data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil peneliatain kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif, di mana jenis penelitian ini dipilih untuk digunakan karena peneliti akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi Kawasan objek wisata alam bantimurung, desa jene taesa, kecamatan Simbang, kabupaten maros sebagai sumber belajar lapangan berbasis laboratorium alam dalam pembelajaran geografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh potensi sumber belajar di beberapa lokasi sebagai sumber belajar lapangan geografi, yaitu.

Tabel 1 Hasil Observasi Lapangan

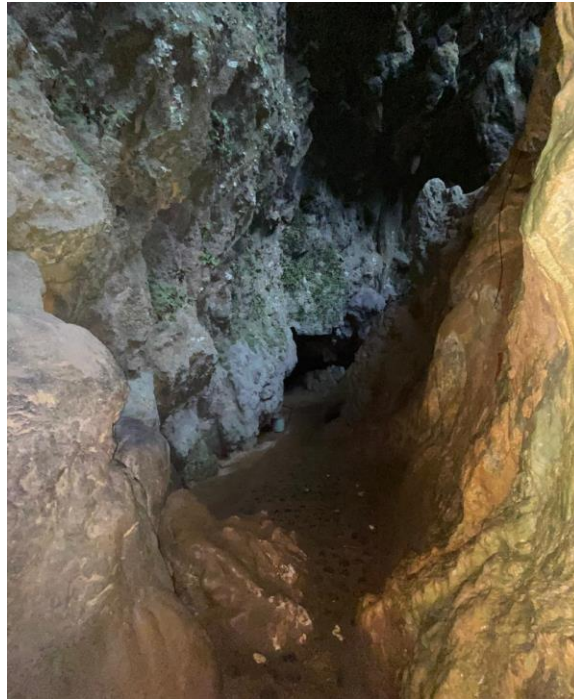
No	Lokasi	Akses ke Lokasi	Objek Khas Pembelajaran	Kesesuaiaan Sumber Belajar dengan Aspek Pembelajaran Geografi	Kemudahan Penggunaan Sumber Belajar
1	Lokasi 1. Sungai dan air terjun bantimurung	Mudah	Siklus hidrologi	Hindrosfer	Mudah digunakan
2	Loksai 2. Gua	Mudah	Erosi dan pelapukan batuan	litosfer	Mudah digunakan
3	Lokasi 3. Danau Kassi kebo	Mudah	Tektonisme dan vulkanisme	Hidrosfer, Lithosfer	Mudah digunakan
4	Lokasi 4. Tebing karst	Mudah	Jenis-jenis Batuan	Lithosfer	Mudah digunakan
5	Flora	Mudah	Flora endemik	Persebaran flora dan fauna	Mudah digunakan



6	Fauna	Mudah	Fauna endemik	Persebaran flora dan fauna	Mudah digunakan
---	-------	-------	---------------	----------------------------	-----------------

Gambar 1. Sungai dan air terjun (Lokasi 1) Dokumentasi Peneliti, 2025

Lokasi observasi pertama adalah sungai dan air terjun bantimurung. Kawasan wisata alam bantimurung dialiri oleh sungai yang airnya bersumber dari dalam gua dan celah batu (sistem hidrologi karst). Sungai ini mengalir di antara tebing karst yang terjal dan membentuk telaga dan air terjun serta ke arah Selatan merupakan sumber air utama untuk daerah sekitarnya. Salah satu potensi yang paling menarik dari Kawasan Wisata Bantimurung adalah keindahan air terjun serta panorama alam yang masih terjaga kelestariannya. Air Terjun Bantimurung memiliki ketinggian ± 15 m, lebar ± 20 m dan kemiringan ± 45 derajat.

Gambar 2. Goa (Lokasi 2)
Dokumentasi Peneliti, 2025

Taman Wisata Alam Bantimurung memiliki beberapa gua yang menarik untuk dijelajahi dan di jadikan sebagai sumber pembelajaran di lapangan. Salah satu gua yang terkenal di kawasan ini adalah Gua Mimpi. Gua mimpi adalah salah satu objek wisata alam di area Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung. Gua ini terkenal karena keindahan stalaktit dan stalakmitnya, serta memiliki panjang sekitar 1.415 meter dan kedalaman sekitar 48 meter. Gua menawarkan keindahan alam bawah tanah dengan penampakan ornament lainnya selain talaktik dan stalakmit seperti ponor yang merupakan hasil dari peristiwa alam pelapukan.



Gambar 3. Danau kassi kebo (Lokasi 3) Dokumentasi Peneliti, 2025

Lokasi 3 Danau Kassi Kebo, danau ini memiliki keindahan alam yang luar biasa dengan air berwarna biru kehijauan yang tenang, dikelilingi oleh tebing-tebing terjal dan dihiasi hamparan pasir putih di tepiannya. Namun, saya tidak menemukan informasi spesifik tentang kedalaman danau ini. Wisatawan diimbau untuk tidak berenang di Danau Kassi Kebo karena diidentifikasi memiliki lumpur hisap dan meskipun airnya terlihat tenang, danau ini memiliki pusaran air yang sangat kencang dan telah menelan korban.



Gambar 4. Tebing Karst (lokasi 4)
Dokumentasi Peneliti, 2025

Lokasi 4 Tebing karst, karst Bantimurung merupakan salah satu destinasi wisata alam yang sangat populer. Tebing karst ini terbentuk dari batuan kapur yang berusia jutaan tahun dan menawarkan pemandangan yang spektakuler dengan bentuk-bentuk unik akibat proses erosi. tebing karst Bantimurung juga menjadi destinasi populer bagi pecinta alam, panjat tebing, dan fotografi. Tebing karst Bantimurung memiliki beberapa spesifikasi yang menarik seperti:

1. Bentuk unik. Tebing karst Bantimurung memiliki bentuk yang unik dan beragam, seperti menara, pilar, dan gua-gua kecil.
2. Bahan dari batu kapur. Tebing karst ini terbentuk dari batuan kapur yang berusia jutaan tahun.
3. Proses erosi. Bentuk tebing karst ini dipengaruhi oleh proses erosi yang terjadi selama jutaan tahun.
4. Ketinggian. Tebing karst Bantimurung memiliki ketinggian yang bervariasi, beberapa di antaranya mencapai puluhan meter.
5. Fauna. Taman Wisata Alam bantimurung juga memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Beberapa hewan yang dapat ditemukan di kawasan ini antara lain :

6. kupu-kupu. Bantimurung dikenal sebagai "Taman Kupu-kupu" karena memiliki lebih dari 200 spesies kupu-kupu yang indah dan unik antara lain, *Cethosia Myring*, *Troides haliphron*, *Troides helena*, *Troides hypholitus*, *Papilio blumei*, *Papilio peranthus*, *Papilio ascalaphus*, *Graphium androcles*. Pada tahun 1856-1857 seorang naturalis Inggris yang terkemuka bernama Alfred Russel Wallace menghabiskan sebagian hidupnya di kawasan ini untuk menikmati dan meneliti beragam spesies kupu-kupu yang tidak dijumpai di daerah lain seperti spesies *Papilio Androcles*. Wallace menjuluki kawasan ini the Kingdom of Butterfly karena keanekaragaman jenis kupu-kupu.
7. Burung. Kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai jenis burung, seperti burung kicau dan burung lainnya. Salah satu burung yang paling mudah di temui adalah burung rangkong dan elang Sulawesi.
8. Kera. Monyet atau kera juga dapat ditemukan di sekitar kawasan ini antara lain *tarsiuc fuscus* dan *maccaca maura*.
9. Reptil. Beberapa jenis reptil seperti ular dan kadal juga hidup di kawasan ini. Yang paling sering menampakkan diri adalah kadal jenis *hydrosaurus celebensis*.
10. Flora. Taman wisata alam Bantimurung Bulusaraung memiliki berbagai macam ekosistem, seperti hutan karst, hutan dataran rendah, hutan hujan, hingga hutan pegunungan yang menopang keanekaragaman hayati untuk tinggal. Terdapat vegetasi karst dan hutan dataran rendah, seperti beberapa jenis tumbuhan yang menjadi ciri khas, termasuk 43 jenis *Ficus* yaitu genus tumbuhan yang secara alamiah tumbuh di daerah tropis dan 125 jenis anggrek liar. Selain itu ada juga pepohonan yang tumbuh di areal ini antara lain:
11. Beringin. Beringin adalah tumbuhan asli dari Asia dan Australia, Buah beringin relatif kecil, dan biasanya disukai oleh beberapa burung.
12. Eboni. Eboni atau *Diospyros* adalah salah satu marga anggota suku eboni-ebonian atau *Ebenaceae*. Anggotanya di seluruh dunia mencakup sekitar 450-500 jenis pohon dan perdu hijau abadi atau peluruh. Kebanyakan tumbuhan ini berasal dari daerah tropis, dan hanya beberapa jenis yang tumbuh di daerah beriklim sedang.
13. Getah perca. Getah perca secara umum adalah pohon yang menghasilkan getah seperti halnya pohon karet. Getah perca adalah sebutan untuk beberapa pohon dari genus *Palaquium* (betawar) dalam famili *Sapotaceae*. Nama tersebut juga merujuk pada lateks termoplastik yang kaku, yang secara alami lengai secara biologis, ulet, tidak menghantarkan listrik, yang berasal dari pohon tersebut, khususnya dari spesies *Palaquium gutta*; lateks tersebut merupakan polimer isoprena yang membentuk elastomer seperti karet. *Palaquium gutta* Namanya berasal dari nama tanaman tersebut dalam bahasa Melayu: getah berarti "gom lengket" dan pertja (perca) adalah nama pohon getah perca yang kurang diminati. Oleh karena itu, istilah barat tersebut kemungkinan merupakan gabungan turunan dari nama-nama asli setempat.

PEMBAHASAN

Kawasan taman wisata alam bantimurung memiliki keunikan fenomena geosfer seperti penampakan aspek fisik yakni geologi, geomorfologi, hidrologi, dan flora serta fauna. Penampakan geologi ditunjukkan dari adanya penampakan tebing karst yang merupakan formasi batuan kapur dengan bentuk yang variatif. Penampakan geomorfologi tampak dari dominasi kenampakan pegunungan. Penampakan hidrologis ditunjukkan dari aliran sungai dengan batuan yang variatif di sekitaran sungai. Dengan adanya kenampakan tersebut Proses gejala alam dimasa lalu bisa di analisis dan di identifikasi. Sungai dapat di jadikan bahan observasi pada materi hidrologi seperti siklus hidrologi dan sumber mata air. Penampakan tebing karst sebagai objek identifikasi batuan dan fenomena kejadian tektonisme di masa lalu. Sedangkan adanya banyak tumbuhan dan hewa membuktikan bahwa Kawasan taman wisata alam bantimurung memiliki beragam habitat dan sistem kehidupan bagi hewan dan tumbuhan yang hidup disana. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam (As'ari, 2022, hlm. 2) bahwa laboratorium dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan pengamatan/observasi, percobaan laboratorium, pengujian sampel, analisa data, dan atau tempat mempraktikkan ilmu dan keterampilan tertentu sesuai teori yang telah diperoleh dari pembelajaran di kelas. Sedangkan dalam As'ari (2022, hlm. 35) laboratorium lapangan dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pembelajaran, praktikum, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. merupakan tempat yang didesain untuk difungsikan salah satunya untuk aktivitas pembelajaran.

Sehingga pemilihan Kawasan wisata alam bantimurung termasuk kedalam kategori potensi lokal yang bisa di manfaatkan sebagai sumber belajar. Adapun kriteria pemilihan lokasi disuatu wilayah untuk dipergunakan sebagai sumber belajar maka harus memenuhi sejumlah kriteria (Hasriyanti, 2023). Berdasarkan hasil observasi lokasi- lokasi sumber belajar di Kawasan wisata alam bantimurung, telah memenuhi kriteria sumber belajar lapangan bagi pembelajaran geografi di mana terdapat 4 objek yang menunjukkan syarat sebagai sumber belajar lapangan.

Yang pertama adalah sungai dan air terjun bantimurung yang berinteraksi dengan batuan sedimen dan aliran sungai dengan jenis batuan bervariasi. Kenampakan pada lokasi satu di Sungai dan air terjun sangat sesuai sebagai sumber belajar aspek litosfer dan juga sangat sesuai sebagai sumber belajar aspek hidrologi. Adapun yang dapat dipelajari di aliran Sungai ini adalah aspek kuantitas air berupa mengukur debit aliran air sungai, dan kualitas airnya berupa tingkat kejernihan atau pencemaran airnya. Lokasi kedua yaitu Gua di mana terdapat kenampakan Gua yang merupakan hasil dari proses alam pengikisan dan pelapukan batuan dimana lokasi ini bisa di jadikan objek observasi ornament gua seperti stalaktit, stalakmit dan ponor. Lokasi ketiga adalah danau Kassi kebo yang relevan dengan aspek hidrologi dan juga litosfer dimana proses terbentuknya danau biasanya terjadi dari proses tektonik, vulkanik dan atau faktor lain seperti pelapukan dan pengikisan. Selanjutnya lokasi terakhir yaitu formasi tebing karst dengan morfologi perbukitan. Pada lokasi ketiga ini sangat sesuai sebagai sumber belajar lapangan aspek litosfer, yaitu jenis batuan dan terdapat kenampakan morfologi lipatan dan patahan dengan variasi pegunungan atau perbukitan. Lokasi ini sangat sesuai sebagai sumber belajar aspek litosfer dengan kajian morfologi variasi lahan dalam bentuk patahan dan lipatan.

SIMPULAN

Kawasan Taman wisata alam bantimurung desa jene taesa, Kecamatan Simbang, kabupaten maros memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis lapangan dalam konteks pembelajaran geografi yang ditunjukkan oleh lokasi-lokasi yang berdasarkan hasil observasi menunjukkan relevansinya pada materi pembelajaran geografi. Pada Kawasan wisata alam bantimurung terdapat sungai dan danau yang relevan dengan materi hidrologi yang secara spesifik lebih ke siklus hidrologi, kualitas air, dan debit air. Selain itu lokasi lain seperti pegunungan dan tebing kars yang relevan dengan materi litosfer dengan spesifikasi materi vulkanisme dan tektonisme. Lokasi selanjutnya yaitu gua dimana relevansinya pada materi geografi yaitu materi Litosfer pengikisan dan pelapukan. Selain lokasi-lokasi tersebut secara umum Kawasan wisata alam bantimurung yang terletak pada Kawasan taman nasional bantimurung bulu saraung secara alami memiliki spesies makhluk hidup yang sangat beragam. Makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan sangat subur dan berkembang biak membentuk ekosistem. Misalnya tumbuhan beragam jenis seperti anggrek yang teridentifikasi sebanyak 125 jenis, pepohonan seperti beringin, Eboni, dan getah perca. Hewan atau satwa juga beragam seperti burung elang Sulawesi dan burung rangkong, lebih dari 200 spesies kupu-kupu, dan reptil yaitu ular dan kadal. Reptil yang di jumpai saat observasi lapangan yaitu kadal jenis *hydrosaurus celebensis*. Fauna berjenis sinpanse antara lain *tarsiuc fuscus* dan *maccaca maura*. Hewan dan tumbuhan beragam tersebut relevan dengan materi geografi yaitu biosfer atau flora dan fauna spesifik pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terwujudnya penelitian ini sampai selesai dengan penuh khidmat. Maka petutlah kita mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang menjadi sebab terlaksananya penelitian ini serta sebab utama kita hidup di dunia ini. Selanjutnya salam dan taslim kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Manusia yang telah menuntun kita kedalam alam pikiran yang sehat dalam menjalani hidup menuju manusia yang paripurna. Setelah semua itu telah kita lakukan, berulah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor universitas Negeri Makassar, Dosen pembimbing, dan Dosen penguji dalam memberikan masukan yang evalutif dan sangat membangun. Ucapan terimakasih selanjutnya saya ucapkan kepada pihak balai taman nasional bantimurung bulusaraung yang telah memberikan izin serta bimbingan dalam pengumpulan data penelitian ini. Terakhir terimakasih pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu- persatu. Besar harapan saya kita semua bersinergi dalam kemajuan dunia Pendidikan Indonesia dan menjaga alam untuk keberlanjutan kehidupan yang layak untuk anak cucu kita dimasa yang akan datang. Salam lestari.

REFERENSI

- As'ari, R. dkk. (2019). Penggunaan Lanskap Lokal sebagai Laboratorium Lapangan untuk Geografi Pendidikan.
- As'ari, R., & Mulyanie, E. (2019). The Use of Local Landscape as A Field Laboratory for Geography of Education.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, (Malang : Bumi Aksara, 1994).
- Barnawi & M. Arifin. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dakir. 1975. Didaktik Umum Jilid I. Yogyakarta: UNY Press
- Dalyono. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Alfabeta.

- Dadang Sulaeman dan Sunaryo, Psikologi Pendidikan, (Bandung : IKIP Bandung, 1983). I.Nyoman Bertha, Filsafat dan Teori Pendidikan, (Bandung : FIP IKIP Bandung, 1983).
- Darwyan Syah dkk. 2007. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali. 2013. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djemari Mardapi. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Donni Juni Priansa dan Agus Garnida. 2013. Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional. Bandung:
- DOI: <https://doi.org/10.35580/jes.v6i2.61073>
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchan, Ach. (2013). Keunggulan Pembelajaran Scientific Indoor dan Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Peserta Didik di Bidang Geografi. Jurnal Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan XVI Ikatan Geografi Indonesia (Geografi Berkarya Membangun Bangsa). Banjarmasin: Tanggal 2-3 November.
- Hani Handoko. (2003). Manajemen edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Haris Mudjiman. 2007. Belajar Mandiri.
- Hasibuan & Moedjiono. (2012). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasriyanti, Evita, Samiyem, Taufiq Hidayat Samsu. 2024. Ombo-Kaombo sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Wabula dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. Jurnal Environmental Science. Volume 6 Nomor 2 April Tahun 2024. p-ISSN: 2654-4490 dan e-ISSN: 2654-9085. p.105-114.
- Hasriyanti, Lili Asriyani, Ratri Harianti Putri, Annursyah Bachtiar. 2024. Economic Potential of Coastal Communities in Regional Development in Timbala Village West Poleang District Bombana Regency. Geografika Journal (Geografi Lingkungan Lahan Basah). Vol. 5, No. 1 - July 2024. p.93-104.
- DOI: <https://doi.org/10.20527/jgp.v5i1.12986>
- Hasriyanti, Rusdi, Alonge Titus Adeyemi, Erman Syarif. 2023. Patorani Local Knowledge System In Fisheries Resources Conservation Education in Galesong District South Sulawesi. Jurnal Pendidikan Geografi, Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi. ISSN: 0853-9251 (Print): 2527-628X (Online). DOI: 10.17977/um017.
- Hasriyanti, Wiwin Kobi. 2022. [Application of The Quantum Learning Model with Mind Mapping Method in High School Students](https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15317). Jambura Geo Education Journal. Vol 3, No 2 (2022). DOI: [10.34312/jgej.v3i2.15317](https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15317).
- Hayani, S., Santoso, A. B. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Outdoor Study pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas XI-IPS di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan. Edu Geography 3(8) (2015).
- I.Nyoman Bertha, Filsafat dan Teori Pendidikan, (Bandung : FIP IKIP Bandung, 1983). JLCedu (Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter). Jurnal Studi Geografi SPASIAL, 12(2).
- Lidi, M. W., & Daud, M. H. (2019). Identifikasi Materi Lokal Kawasan Gunung Iya sebagai Sumber Belajar Biologi di Kota Ende. Pancasakti Science Education Journal PSEJ, 4, 97-105. <https://doi.org/10.249>
- M. Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta : Mutiara Sumber2 Benih Kecerdasan, 1981).
- Maman Suherman, Pengembangan Sarana Belajar, (Jakarta : Karunia, 1986).
- M. Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta : Mutiara Sumber2 Benih Kecerdasan, 1981).
- Maman Suherman, Pengembangan Sarana Belajar, (Jakarta : Karunia, 1986). Media Group .
- Puastuti, D. & Anggie, I. P. A. (2021). Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Geografi pada PT Sekolah. Rineka Cipta. SPATIAL Journal of Geographical Studies, 19(2).
- Siregar & Hartini Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subiyanto. 1988. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subiyanto. 1988. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarno. 1981. Dasar-dasar Pendidikan Sains. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sukarno. 1981. Dasar-dasar Pendidikan Sains. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan enerapannya dalam KTSP. Yogyakarta: Sulistiyorini, Sri. 2007. Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan enerapannya dalam KTSP. Yogyakarta: Media Group .
- Syafiuddin, M. (2022). Potensi Laboratorium Alam Samarinda sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah. Journal EDUCANDUM, 8(1).

- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Sayta Widya*, 33(1).
- Wulandari, E., & Djukri, D. (2021). Identification of Lampung Local Potential as Source of Biology Learning in Senior High School. *Biosfer*, 14(2), 250–263. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.20178>